

## KONSEP DIRI DAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA HOMOSEKSUAL

*Muhammad Dicky Revaldi<sup>1</sup>, Rachmawati<sup>2</sup>*

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

e-mail: rama\_psikologi@unsri.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran konsep diri terhadap kecemasan sosial pada remaja homoseksual di kota Palembang. Hipotesis penelitian ini yaitu ada peran konsep diri terhadap kecemasan sosial pada remaja homoseksual di kota Palembang. Populasi penelitian adalah remaja homoseksual di kota Palembang yang berusia 15-24 tahun dengan jumlah populasi yang tidak diketahui. Sampel penelitian sebanyak 100 orang, dan untuk uji coba sebanyak 50 orang dengan menggunakan teknik sampling insidental. Alat ukur menggunakan skala konsep diri dan kecemasan sosial dengan mengacu pada dimensi konsep diri dari Calhoun dan Acocella dan aspek-aspek kecemasan sosial dari Greca dan Lopez. Analisis data menggunakan regresi sederhana. Hasil analisis regresi menunjukkan  $R = 0,619$ ,  $R\text{ Square} = 0,384$ ,  $F = 61,012$ ,  $P = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil menunjukkan bahwa konsep diri memiliki peran yang signifikan terhadap kecemasan sosial. Sumbangan efektif konsep diri terhadap kecemasan sosial sebesar 38,4%. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima.

**Kata kunci:** Homoseksual, kecemasan Sosial, konsep Diri, remaja.

**Abstract.** The research objective was to determine role of self concept toward social anxiety on homosexual teenagers at Palembang City. The study hypothesis that self concept has a role to social anxiety on homosexual teenagers at Palembang city. Study population was a homosexual teenagers aged 15-24 years old at Palembang city with unknown number. The research sample is 100 person and to try out is 50 person, used incidental sampling. Self concept and social anxiety was measured by the scale which refers to the dimation of self concept from Calhoun and Acocella and aspects of social anxiety from Greca and Lopez. The research used simple regression analysis. The result obtained by value of  $R = 0,619$ ,  $R\text{ Square} = 0,384$ ,  $F = 61,012$ ,  $P = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). It proved that self concept has significant role of 38,4% toward social anxiety. Thus the hypothesis is accepted.

**Keywords:** Homosexual, self concept, social anxiety, teenager

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini banyak ditemukan kasus individu yang tertarik dengan jenis seks yang sama atau yang biasa disebut dengan homoseksual. Di Indonesia sendiri menurut estimasi Kemenkes pada tahun 2012 terdapat 1.095.970 LSL (Laki-laki Suka Laki-laki) baik yang tampak maupun tidak (Anonymous, 2016). Istilah homoseksual muncul pertama kali pada tahun 1890 dalam tulisan karya Charles Gilbert Chaddock yang menerjemahkan *Psychopathia Sexualis* karya R. Von Krafft-Ebing (dalam Spencer, 2004). Menurut VandenBos (2015), perilaku homoseksualitas adalah ketertarikan seksual atau aktivitas antara anggota grup yang sama jenisnya.

Hingga saat ini permasalahan mengenai homoseksual masih menjadi perdebatan dikalangan masyarakat. Hal ini terlihat dari survey yang dilakukan oleh Pew Global Attitude Surveys, pada tahun 2013 hanya 3% dari 1000 responden yang menyakini bahwa homoseksual harus diterima oleh sosial (dalam Badgett, Hasenbush, & Luhur, 2017). Kamenov, Huic, dan Jelic (2015), bahwa individu dengan orientasi homoseksual termasuk kedalam kelompok minoritas jika dibandingkan dengan kelompok individu dengan orientasi heteroseksual. Terkait dengan individu minoritas seksual, Smart dan Wegner (dalam Pachankis & Goldfried, 2006) menjelaskan perasaan ancaman dan berbahaya dari individu minoritas seksual pada interaksi sosialnya. Selanjutnya Smart dan Wegner (dalam Pachankis & Goldfried, 2006) kembali menjelaskan bahwa perasaan terancam inilah yang akan menimbulkan kecemasan sosial pada individu-individu yang memiliki status minoritas.

Menurut VandenBos (2015), kecemasan sosial adalah ketakutan akan situasi sosial yang memalukan (misalnya membuat percakapan, bertemu seseorang yang baru, berkencan) atau ada resiko penilaian negatif dari orang lain (misalnya terlihat bodoh, lemah, atau cemas). Gilman, Cochran, Mays, Hughes, Ostrow, dan Kessler (2001) menemukan bahwa tingkat prevalensi gangguan kecemasan sosial yang diteliti selama 12 bulan adalah 8.8% pada pria homoseksual yang didefinisikan secara perilaku (yaitu, memiliki pasangan seksual sesama jenis) dibandingkan pada pria heteroseksual yaitu sebesar 6.3%. Di NCS (*National Comorbidity Study*), pria homoseksual 1,6 kali lebih mungkin untuk melaporkan riwayat gangguan kecemasan sosial dibandingkan pria heteroseksual.

Goldfried dkk. (dalam Panchakins & Goldfried, 2006) menyatakan bahwa secara khusus individu yang cemas secara sosial cenderung sangat peduli dengan bagaimana mereka dipandang oleh orang lain dalam situasi sosial. Leary dan Kowalski (dalam Panchakins & Goldfried, 2006), juga menyatakan bahwa mereka yang mengalami kecemasan sosial cenderung memiliki persepsi bahwa mereka tidak akan dapat membuat kesan positif pada orang lain dan akan menyebabkan orang lain untuk mendevaluasi dan menolak mereka. Anggapan negatif inilah yang disebabkan oleh tidak percayanya mereka pada diri sendiri.

Coley's (dalam Mehrad, 2016) mengemukakan bahwa adanya *glass self-emphasized* bahwa orang lain membantu individu menemukan dirinya sendiri. Kecemasan sosial salah satunya dipengaruhi oleh penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hussain dkk. (2017) tentang konsep diri dan kecemasan sosial pada perempuan dan laki-laki dengan kenakalan remaja didapatkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan sosial. Konsep diri juga mempengaruhi kecemasan sosial sebanyak 13%.

Menurut Fox dan Corbbin (dalam Su, Li, Yu, & San, 2017) konsep diri adalah persepsi individu dan evaluasi subjektif pada fungsi psikologis, fisik dan sosial individu tersebut. Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang yang terdiri dari pengetahuan diri, harapan bagi diri, dan penilaian tentang diri.

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada peranan konsep diri terhadap kecemasan sosial. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada peran konsep diri terhadap kecemasan sosial.

## METODE

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan skala psikologis. Terdapat dua buah skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala kecemasan sosial dan skala konsep diri. Skala kecemasan sosial disusun sendiri oleh peneliti dengan aspek-aspek kecemasan sosial menurut Greca dan Lopez (1997). Pada skala kecemasan sosial terdiri dari 42 aitem. Penelitian ini menggunakan skala konsep diri yang juga disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan dimensi-dimensi konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (1990). Pada skala konsep diri ini terdiri dari 42 aitem.

### Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas aitem dari skala yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *inter aitem correlation*. Sebuah aitem dikatakan valid jika memiliki koefisien korelasi setidaknya 0,30. Pada penelitian ini, untuk variabel kecemasan sosial peneliti menetapkan batasan koefisien korelasi menjadi 0,30 dan untuk variabel konsep diri juga menetapkan batasan koefisien korelasi menjadi 0,30. Peneliti menggunakan teknik reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel.

### Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi terbagi menjadi dua yakni uji normalitas dan uji linearitas. Untuk melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang dibantu oleh SPSS versi 16.0 *for windows*. Data yang dianggap normal adalah data yang memiliki  $p > 0,05$ . Selanjutnya peneliti menggunakan linearitas untuk melihat hubungan antar variabel. Untuk menguji peran antara variabel independen dengan variabel dependen peneliti menggunakan teknik regresi linear sederhana.

### Populasi dan Sampel

Subjek dalam penelitian ini adalah 100 remaja homoseksual. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* dalam bentuk *sampling* kuota. Selain itu, peneliti melakukan uji coba alat ukur terhadap 50 remaja homoseksual.

## HASIL

### Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis deskriptif terhadap setiap variabel yang diteliti. Berikut adalah deskripsi dari setiap variabel:

Tabel 1 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empiris			
	Max	Mi	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
	<b>n</b>							
Kecemasan Sosial	96	24	60	12	86	35	62,10	10,962
Konsep Diri	96	24	60	12	92	42	68,49	10,489

Tabel 2 Deskripsi Kategorisasi Kecemasan Sosial subjek

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 48$	Rendah	8	8%
$48 \leq X < 72$	Sedang	72	72%
$72 \leq X$	Tinggi	20	20%
<b>TOTAL</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Jika dilihat dari deskripsi kategorisasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian ini mayoritas memiliki tingkat kecemasan sosial yang sedang rendah adalah sebanyak 72 orang dengan presentase sebesar 72%.

Tabel 3. Deskripsi Kategorisasi Konsep Diri Subjek

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 60$	Negatif	23	23%
$60 \leq X$	Positif	77	77%
<b>TOTAL</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Jika dilihat dari deskripsi kategorisasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lebih banyak subjek memiliki konsep diri yang positif, yaitu sebanyak 77 orang (77%) dibandingkan dengan subjek yang memiliki konsep diri negative, yaitu sebanyak 23 orang (23%).

Berdasarkan hasil analisa menggunakan teknik regresi sederhana, diketahui bahwa besar peran konsep diri terhadap kecemasan sosial sebesar 38,4%. Penjabaran hasil secara lengkap dijabarkan pada tabel berikut :

**Tabel 4. Deskripsi Data Sumbangan Efektif**

Dimensi Konsep Diri	B	Cross Product	Regresi	Sumbangan Efektif
Pengetahuan Tentang Diri	-1,703	-2889,500	5519,657	38,4%
Pengharapan Bagi Diri	-0,737	-2357,500		
Penilaian Terhadap Diri	0,632	-1803,900		

Berdasarkan data diatas, peneliti melakukan uji sumbangan efektif untuk masing-masing konsep diri dengan menggunakan rumus:

$$SE_{X_i} = \left| \frac{b_{X_i} \cdot \text{crossproduct} \cdot R^2}{\text{Regression}} \right|$$

Setelah dilakukan perhitungan sumbangan efektif, didapatkan nilai sumbangan efektif dimensi konsep diri terhadap kecemasan sosial sebesar:

**Tabel 5. Hasil Sumbangan Efektif Konsep Diri Terhadap Kecemasan Sosial**

Dimensi Konsep Diri	Sumbangan Efektif
Pengetahuan Tentang Diri	34%
Pengharapan Bagi Diri	12%
Penilaian Tentang Diri	-8%
<b>TOTAL</b>	<b>38%</b>

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa dimensi konsep diri yang memberikan sumbangan terbesar pada peranan konsep diri terhadap kecemasan sosial adalah dimensi pengetahuan tentang diri dengan sumbangan sebesar 34%. Sedangkan dimensi yang memberikan sumbangan terkecil adalah dimensi penilaian tentang diri dengan presentase sebesar -8%.

**Tabel 6. Uji Beda Kecemasan Sosial dan Konsep Diri Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**

**Tabel 4.10 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin**

Variabel	Jenis kelamin	Levine Test	Sig	Ket
Kecemasan Sosial	Laki-laki	0,419	0,000	Ada Perbedaan
	Perempuan			
Konsep Diri	Laki-Laki	0,977	0,000	Ada Perbedaan
	Perempuan			

Dari hasil deskripsi data diatas, pada variabel kecemasan sosial menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,419 ( $p > 0,05$ ) dengan nilai P sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) artinya ada perbedaan tingkat kecemasan sosial pada subjek berdasarkan jenis kelamin. Selanjutnya peneliti melakukan analisis perbedaan rata-rata variabel kecemasan sosial pada laki-laki dan perempuan. Berikut ini tabel rata-rata perbedaan tersebut:

**Tabel 7. Rata-rata Kecemasan Sosial Berdasarkan Jenis Kelamin**

Variabel	Jenis Kelamin	Mean
Kecemasan Sosial	Laki-laki	56,46
	Perempuan	67,74

Dengan demikian, pada tabel menunjukkan perbedaan rata-rata kecemasan sosial berdasarkan jenis kelamin dan didapatkan nilai rata-rata variabel kecemasan sosial pada perempuan lebih tinggi sebesar 67,74 jika dibandingkan dengan kecemasan sosial laki-laki sebesar 56,46.

Berdasarkan hasil dari tabel 4.23, pada variabel konsep diri didapatkan taraf signifikansi sebesar 0,977 dengan nilai P sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) artinya ada perbedaan konsep diri pada subjek berdasarkan jenis kelamin. Selanjutnya peneliti melakukan analisis perbedaan rata-rata variabel konsep diri pada laki-laki dan perempuan. Berikut ini tabel rata-rata tersebut:

**Tabel 8. Rata-rata Konsep Diri Berdasarkan jenis Kelamin**

Variabel	Jenis Kelamin	Mean
Konsep Diri	Laki-laki	72,12
	Perempuan	64,86

Tabel diatas menunjukkan nilai perbedaan rata-rata konsep diri berdasarkan jenis kelamin dan didapatkan nilai rata-rata variabel konsep diri pada laki-laki lebih tinggi sebesar 72,12 jika dibandingkan dengan konsep diri perempuan sebesar 64,86.

## DISKUSI

Dalam penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan teknik regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,050$ ), dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima bahwa konsep diri memiliki peranan yang signifikan pada kecemasan sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Degaldo dkk (2013), bahwa individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki kecemasan sosial yang rendah.

Hal ini juga sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Morisson dan Heimberg (2013) yang menyatakan bahwa persepsi individu dengan kecemasan sosial tergantung bagaimana individu mempresentasikan dirinya melalui gambaran dari orang-orang sekitar. Individu dengan kecemasan sosial akan memiliki persepsi "citra diri saya tergantung dengan cara pandang anda". Sejalan dengan teori tersebut, Baldwin dan Holmes (dalam Calhoun &



Acocella, 1990) menjelaskan lebih lanjut bahwa konsep diri terbentuk melalui interaksi individu dengan orang lain.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, peran konsep diri pada kecemasan sosial menunjukkan presentase sebesar 38,4%. Hal ini membuktikan bahwa 61,6% kecemasan sosial dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Hal ini sejalan teori yang diungkapkan Jones dkk (2017), bahwa salah satu hal yang mempengaruhi kecemasan sosial adalah *quality of life*.

Selain itu, Schenkler dan Leary (1982), juga menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan sosial, seperti faktor situasi, perpindahan, dan faktor lawan bicara. Selain itu, faktor perbedaan individu dalam hal motivasi untuk mengesankan orang lain juga menjadi faktor penting dalam mempengaruhi munculnya kecemasan sosial.

Berdasarkan hasil analisis presentase sumbangan efektif konsep diri terhadap kecemasan sosial, didapatkan bahwa dimensi pengetahuan tentang diri menyumbang sebesar 34%. Hal ini berarti dimensi konsep diri yang memiliki sumbangan terbesar pada kecemasan sosial remaja homoseksual adalah dimensi pengetahuan tentang diri.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa analisis tambahan. Peneliti melakukan analisis tambahan pada 3 kategori yaitu kategori keseluruhan subjek, kategori laki-laki atau gay, dan kategori perempuan atau lesbi. Dalam kategori keseluruhan subjek, peneliti melakukan uji beda variabel kecemasan sosial dan konsep diri berdasarkan jenis kelaminnya yaitu laki-laki atau gay dan perempuan atau lesbi. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan sosial perempuan atau lesbi lebih tinggi dibandingkan laki-laki atau gay.

Fenomena ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rakhmahappin dan Prabowo (2014), penelitian ini meng?hasilkan bahwa tingkat kecemasan sosial pada kaum homoseksual lesbian lebih tinggi dari pada kaum gay. Hal ini sejalan dengan Miers, Blote, Bogels, dan Westenberg (2008) yang menyatakan bahwa remaja perempuan akan secara signifikan memiliki interpretasi negatif pada situasi sosial dan mempercayai interpretasi tersebut. Terlebih lagi remaja perempuan akan selalu memikirkan bahwa dalam situasi sosial mereka akan dinilai negatif oleh orang lain dan semua keputusannya akan membuatnya menjadi dievaluasi secara negatif.

Selanjutnya menurut hasil penelitian ini lesbi memiliki rata-rata konsep diri yang lebih rendah dari pada gay. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hussain dkk (2017) bahwa perempuan akan lebih memiliki konsep diri negatif. Konsep diri negatif ini salah satunya disebabkan oleh latar belakang kultur.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Muthuri dan Arasa (2017) yang menemukan bahwa perempuan memiliki konsep diri negatif dari pada laki-laki. Hal ini dikarenakan laki-laki merasa lebih puas dengan diri mereka dibandingkan dengan perempuan. Stake (1992) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi perbedaan konsep diri berdasarkan gender karena adanya perbedaan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam keadaan sosial, perempuan lebih sedikit memiliki kekuasaan dan akses untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga hal ini yang mempengaruhi perempuan akan menilai dirinya secara negatif dan tidak mengetahui tentang dirinya sendiri.

## **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri memiliki peran yang signifikan terhadap kecemasan sosial pada remaja homoseksual, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Berdasarkan hasil yang didapat, remaja homoseksual lesbian memiliki

tingkat kecemasan sosial lebih tinggi dibandingkan dengan remaja homoseksual gay. Selain itu diketahui pula bahwa remaja lesbian lebih memiliki konsep diri negatif dari pada remaja gay.

Implikasi dari penelitian ini adalah remaja secara umum diharapkan untuk sebisa mungkin menghindari perilaku orientasi seksual homoseksual. Mengacu pada hasil penelitian ini, kaum dengan orientasi seksual homoseksual akan merasakan kecemasan sosial yang tinggi. Kecemasan sosial yang tinggi akan mengarah pada perilaku-perilaku negatif lainnya seperti bunuh diri, menyakiti diri sendiri, depresi, menghambat perkembangan kemampuan beradaptasi, dan menghambat hubungan sosial sehari-hari. Selain itu kecemasan sosial remaja homoseksual dipengaruhi oleh konsep diri yang negatif. Sedangkan perilaku homoseksual terjadi dengan berbagai macam sebab dan akibat. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami apa arti dari homoseksual, memperluas jaringan pertemanan, dan lebih dapat memilih teman.

Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih banyak dan bervariasi, misalnya dalam persepsi subjek mengenai pendapat masyarakat sekitarnya, kejadian buruk yang melibatkan perilaku masyarakat, dan kurun waktu menyadari orientasi seksual homoseksualnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- American Psychological Association. (2019). *Sexual orientation and homosexuality*. (online). Retrieved from <https://www.apa.org/topics/lgbt/orientation.aspx>
- Anonymous. (2016). *Berapa sebenarnya jumlah seluruh gay di Indonesia*. (online). Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/23/o1e9ut394-berapa-sebenarnya-jumlah-gay-di-seluruh-indonesia> republika.co.id. pada tanggal 17 Agustus 2018.
- Badgett, M. V. L., Hasenbush, A., & Luhur, W. E. (2017). *LGBT exclusion in Indonesia and its economic effects*. Los Angeles: The William Institute.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. terj. Eddy. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J. F. & Acocella, J.R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationship*. McGraw-Hill Publishing Company: New York.
- Degaldo, B., Ingles, C. J., & Fenandez, J. M. G. (2013). Social anxiety and self concept in adolescence. *Journal Revista de Psicodidactica*, 18(1), 179-184. DOI: 10.1387/RevPsicodidact.6411.
- Feldman, R. S. (2011). *Understanding psychology. Tenth edition*. New York: McGraw Hill.
- Gilman, S. E., Cochran, S. D., Mays, V. M., Hughes, M., Ostrow, D., Kessler, R. C. (2001). Risk of psychiatric disorders among individuals reporting same-sex sexual partners in the national comorbidity survey. *American Journal of Public Health*, 91(6), 933-939.
- Greca, A. M. I. & Lopez, N. (1998). Social anxiety among adolescents: linkages with peer relations and friendships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 26(2), 83-94. DOI: 10.1023/A:1022684520514.
- Greca, A. M. L., Dandes, S. K., Wick, P., Shaw, K., & Stone, W. L. (1988). Development of the social anxiety scale for children: reliability and concurrent validity. *Journal of Clinical Psychology*, 17(1), 84-91. DOI: 10.1207/s15374424jccp1701\_11.



- Hussain, S., Batoool, I., Khan, F., & Bajwa, R. S. (2017). Self concept and social anxiety among male and female juvenile delinquents. *Pakistan of Journal of Life and Social Sciences*, 1-6.
- Jones, J. E., Blocher, J. B., Jackson, D. C., Sung, C., & Fujikawa, M. (2014). Social anxiety and self concept in children with epilepsy: a pilot intervention study. *Journal of Elsevier*, 23, 780-785.
- Kamenov, Z., Huic, A., & Jelic, M. (2015). Minority stress and mental health of homosexual and bisexual men and woman: a review of research on the minority stress model from creation perspective. *Criminology & Social Integration Journal*, 23(2), 40-78.
- Maricic, A., & Stambuk, M. (2015). The role of loneliness in the relationship between social anxiety and subjective well-being: using the social phobia inventory (SPIN) as a measure. *Journal of Drus Istraz Zabreg God*, 24, 407-426. Doi: 10.5559/di.24.3.05.
- Mehrad, A. (2016). Mini literature review of self-concept. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(2), 62-66. DOI: 10.12928/jehcp.v5i2.6036
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Michaels, S., & Lhomond, B. (2006). Conceptualization and measurement of homosexuality in sex surveys: a critical review. *Saúde Pública*, 22(7), 1365-1374.
- Miers, A. C., Blote, A. W., Bogels, S. M., & Westenbers, P. M. (2008). Interpretation bias and social anxiety in adolescents. *Elsevier Journal*, 22, 1462-1471. Doi: 10.1016/j.janxdis.2008.02.010.
- Monks. & Knoers. (2006). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Morisson, A. S., & Heimberg, R. G. (2013). Social anxiety and social anxiety disorder. *Journal of The Annual Review of Clinical Psychology*, 9, 249-274. DOI: 10.1146/annurev-clinpsy-050212-185631
- Muthuri, R. N. B. K., & Arasa, J. N., (2017). Gender differences in self-concept among a sample student of the united states international university in africa. *iMedPub Journals*, 3(7), 1-11. DOI: 10.21767/2471-7975.100029.
- Pachankis, J. E. & Goldfried, M. R. (2006). Social anxiety in young gay men. *Journal of Elsevier*, 20, 996-1015. DOI: 10.1016/j.janxdis.2006.01.001
- Peraturan daerah Kota Palembang No. 2 Tahun 2004 Tentang Pemberantasan Pelacuran.
- Rahman, A. A. (2014). *Psikologi sosial integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rakhmahappin, Y & Prabowo, A. (2014). Kecemasan sosial kaum homoseksual gay dan lesbian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 199-213.
- Schlenker, B. R., & Leary, M. R. (1982). Social anxiety and self presentation: a conceptualization and model. *Journal of Psychological Bulletin*, 92(3), 641-669.
- Sell, R. L. (1997). Defining and measuring sexual orientation for research. *Archieve of Sexual Behavior*, 26, 355-374.
- Spencer, C. (2004). *Sejarah homoseksualitas dari zaman kuno hingga sekarang*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Stake, J. E. (1992). Gender differences and similarities in self-concept within everyday life contexts. *Journal Psychology of Women Quarterly*, 16, 349-363.
- Stein, M. B. (2002). *Triumph over shyness conquering shyness and social anxiety*. New York: McGraw-Hill.
- Su, Q., Li, T., Yu, T., & Sun, Y. (2017). The research on the relationship between the self concept and the personality traits. *Journal of Sport Psychology*, 26(3), 141-146.
- VandenBos, G. R. (2015). *APA dictionary of psychology second edition*. Wahington DC: American Psychological Association.